

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Optimisme

2.1.1 Pengertian Optimisme

Seligman (Ghufron, 2016) menyatakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Menurut Segerestrom (Ghufron, 2016) optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. (Kaswan, 2017) Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga. Orang optimis memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dimana mereka percaya bahwa secara keseluruhan orang dan kejadian-kejadian pada dasarnya baik dan akibatnya sebagian besar situasi berjalan lebih baik. Jika sesuatu yang buruk terjadi, orang optimis cenderung tidak akan mengabaikan pandangannya yang optimis tentang kehidupannya.

Lopez & Snyder (2003) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimisme menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapinya karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setia orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.

Scheir & Carver (Ghufron, 2016) menyatakan optimisme dapat dipastikan bahwa individu ke arah kebaikan kesehatan karena adanya keinginan untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan ini tetap dijadikan tujuan berhasil mencapai yang diinginkan. Sementara Duffy dkk (2002) berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Individu tersebut dapat dengan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapinya sehingga diri tidak menjadi kosong. Individu yang optimis diibaratkan seperti gelas yang penuh, sedangkan individu yang pesimis sebagai gelas yang kosong yang tidak memiliki apa-apa didalamnya.

Belsky (Ghufron, 2016) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterakan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energi tinggi, bekerja keras untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberikan dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Dikarenakan orang

yang optimis akan menggunakan semua potensi yang dimiliki, sedangkan menurut Myres optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan suka cita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistis, dan menghilangkan rasa takut yang menyertai individu. Pemikiran optimis menentukan individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan dalam hidup (Ghufron, 2016).

Berdasarkan beberapa uraian definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah meyakini adanya kehidupan yang lebih baik atau pengharapan baik dan cara berfikir positif dan realistis individu dalam menghadapi kehidupan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam kehidupannya.

2.1.2 Aspek-aspek Optimisme

Seligman (Arif, 2016) mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimis akan terlihat pada aspek-aspek tertentu seperti dibawah ini :

- a. *Permanent* adalah individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama.
- b. *Pervasif* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yang dibedakan menjadi spesifik dan universal.
- c. *Personalization* merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dan dibedakan menjadi internal dan eksternal.

Hanifah dan Nirwana (2014) menjelaskan terdapat elemen yang dimiliki seseorang yang optimis dalam pandangan hadist Rasulullah SAW, meliputi :

a. Keyakinan dalam hati

Keyakinan dalam islam sangat erat dengan keimanan. Seseorang yang berputus asa adalah mereka yang lemah akan keimanannya. Iman yang kuat dapat memberikan kekuatan bagi seseorang untuk memandang secara positif masa depan. Seseorang yang memiliki iman yang kuat memiliki pondasi yang kuat dalam menjalani kehidupan.

b. Berpikir positif

Berpikir yang diberi tambahan kata positif dapat diartikan bukan sekedar berpikir yang menggunakan akal, tetapi lebih memerankan perasaan, salah satunya adalah prasangka. Pikiran akar menjadi suatu kekuatan mental apabila pikiran itu positif, tidak dikotori beragam nafsu, dan anangan yang negatif. Sehingga kemampuan berpikir positif dapat mendukung seseorang dalam memandang suatu masa depan dengan harapan positif.

McGinnis (1995) mengemukakan beberapa aspek-aspek dalam optimisme yaitu :

- a. Mempunyai pengendalian atas perasaan-perasaan dalam diri yang bersifat negatif. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam mengendalikan dorongan perasaan negatif saat terdapat stimulus negatif mengampirinya dan mampu mengalihkan pada hal-hal yang lebih positif.

- b. Menganggap dirinya sebagai seseorang yang mampu dan bisa dalam memecahkan masalah. Merupakan bentuk keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri dengan melakukan usaha penyelesaian.
- c. Merasa mempunyai pengendalian atas dirinya dimasa depan. Merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan prediksi positif tentang kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan prediksi positif tentang dirinya dimasa depan dan meyakinkannya
- d. Merasa gembira bahkan ketika sedang berada pada posisi tidak bisa merasa bahagia. Merupakan bentuk respon emosi yang tetap positif dan mampu mempertahankannya meskipun dilanda suatu masalah.
- e. Menerima perubahan-perubahan yang ada dalam hidupnya. Merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk memandang positif setiap kejadian dan mampu menerima dengan baik.

Berdasarkan beberapa uraian aspek-aspek optimisme yang telah disebutkan diatas, aspek-aspek optimisme menurut tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki optimisme menganggap segala hal buruk yang terjadi bersifat sementara, mampu menelusuri dan menjelaskan penyebab di setiap kegagalannya, dan memiliki keyakinan atas pengendalian dimasa depan.

2.1.3 Ciri-ciri Optimisme

Menurut Seligman (Handayani, 2017) mengemukakan ada 12 ciri-ciri orang yang optimis, antara lain :

- a. Selalu siap jika dihadapkan pada kesulitan.
Individu yang optimis selalu memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik.
- b. Berusaha mencari solusi
Besarnya kecilnya masalah yang dihadapi, individu yang optimis selalu yakin bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.
- c. Yakin terhadap masa depannya kelak
Memiliki keyakinan mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya dan pantang menyerah jika dihadapkan pada masalah.
- d. Inovator
Menjadi penggerak bagi masyarakat di lingkungannya dan menjaga nilai-nilai yang telah dianut hingga bertahun-tahun.
- e. Selalu berpikir positif
Selalu melihat persoalan dari sudut pandang yang positif dan logis.
- f. Memerikan ruang apresiasi
Hidup di dunia bagi individu yang optimis adalah seberapa banyak hal-hal baik yang bisa dirasakan dan dinikmati dalam hidup.
- g. Imajiner
Individu yang optimis selalu bisa merubah keburukan atau kekhawatiran menjadi sesuatu yang bernilai baik.
- h. Pribadi yang periang

Individu yang optimis identik dengan kebahagiaan.

- i. Memiliki kapasitas intelektual yang baik
Umur bukan menjadi penghalang untuk maju dan berhasil.
- j. Memiliki komunikasi yang baik
Apa yang disampaikan harus memiliki maksud yang sama bagi yang diajak bicara.
- k. Cinta dan kasih
Mencintai terhadap sesama dan selalu memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan karena kasih itu memberi.
- l. Menerima perubahan bahkan yang tidak bisa diubah sekalipun
Kita tidak bisa mengubah suatu kaum jika kita sendiri belum berubah. Jika individu yang optimis sangat kecil kemungkinannya terkena depresi sehingga membuat hidup mereka selalu bahagia dan sukses karena setiap kebaikan yang dilakukan harus diperjuangkan.

Murdoko dan Prasetya (2003) berpendapat bahwa terdapat 6 ciri-ciri orang yang memiliki optimisme, yaitu :

- a. Memiliki visi pribadi dalam hidup
Seseorang yang memiliki visi pribadi akan mempermudah dalam menggapai cita-cita. Individu yang mempunyai visi pribadi juga akan memiliki daya penggerak yang akan membuat kehidupan menjadi dinamis dan berpikir secara jauh kedepan guna merealisasikan tujuan hidup.
- b. Bertindak secara konkrit
Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan merasa puas apabila rencananya hanya sebatas

wacana. Artinya seseorang yang optimis akan melakukan tindakan-tindakan yang kongkrit atas apa yang menjadi rencana dan tujuannya.

c. Berpikir realistis

Berpikir realistis dan rasional akan selalu digunakan seseorang yang optimis dalam menghadapi suatu persoalan. Ciri seseorang yang berpikir realistis adalah suatu sarana untuk tidak mudah diombang-ambingkan perasaan serta akan selalu berusaha untuk menghindari subjektifitas

d. Menjalin hubungan social

Optimisme akan mendorong seseorang untuk menjadikan orang-orang disekitarnya sebagai partner. Seseorang optimisme juga akan memandang hubungan sosial sebagai penguat yang akan membantunya saat dalam kesusahan.

e. Berpikir positif

berpikir positif adalah keberanian seseorang melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut untuk memiliki analisis yang tinggi. Seseorang yang memiliki optimisme tidak akan membuang waktunya untuk hal-hal yang pasif dan bersifat menunggu. Untuk itu tindakan cepat yang proaktif salah satu ciri seseorang yang optimis.

f. Berani melakukan *trial and error*

Seseorang yang optimis akan memandang suatu kegagalan sebagai suatu yang wajar terjadi. Lebih jauh dari pandangan itu, seseorang yang optimis akan menjadikan suatu kegagalan sebagai pemicu untuk dirinya bangkit. Artinya orang yang optimis

tidak mengenal kata menyerah dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Scheier dan Carver (Ghufron, 2016) menegaskan bahwa individu yang optimis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Individu yang optimis akan berusaha menggapai pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki.
- b. Individu optimisme biasanya bekerja keras menghadapi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.
- c. Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga dan tidak ingin duduk berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain.
- d. Individu optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidak berhasilannya sebelum mencobanya.
- e. Individu yang optimis berfikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

Berdasarkan uraian ciri-ciri optimisme diatas maka, dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang memiliki optimisme, yaitu seseorang yang memiliki pikiran positif terhadap masa depannya, selalu melakukan tindakan pasti guna mencapai apa yang diinginkan, meyukai tantangan dengan mencoba hal-hal baru, percaya terhadap

kemampuan yang ada pada dirinya, dan mampu belajar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Optimisme

Seligman (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme :

- a. Dukungan Sosial
Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.
- b. Kepercayaan diri
Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.
- c. Harga Diri
Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.
- d. Akumulasi Pengalaman
Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

Menurut Vinacle (Annafi, 2012) ada 2 faktor yang mempengaruhi optimisme, yaitu :

1. Faktor egosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki setiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti kepercayaan diri, harga diri, dan motivasi.
2. Faktor etnosentris yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi cirikhas kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, jenis kelamin, ekonomi, dan agama.

Menurut McGinnis (1995) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang, yaitu :

- a. Merasa dirinya pesimis
Kebanyakan seseorang merasa ingin untuk selalu berpikir positif, namun hal tersebut terhambat akibat perasaan pesimistik yang dimiliki oleh seseorang. Perasaan memiliki sifat pesimistik tersebut akhirnya mendorong seseorang merancang rencana untuk membuat dirinya yang akhirnya memunculkan optimisme pada diri seseorang.
- b. Pengalaman berinteraksi dengan lingkungan
Kemampuan mengagumi dan mengapresiasi terhadap berbagai hal yang dimiliki oleh orang lain merupakan daya yang kuat untuk mendorong seseorang untuk lebih memiliki harapan positif terhadap dirinya, sehingga dapat membantu mereka memperoleh optimisme.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai faktor yang mempengaruhi optimisme dapat disimpulkan bahwa seseorang yang optimis dipengaruhi beberapa faktor, meliputi : rasa percaya diri yang tinggi, harga diri yang tinggi, dan memiliki perasaan bahwa dirinya kurang optimis. Adapun faktor dari luar berupa pengalaman berinteraksi dengan lingkungan dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat.

2.1.5 Optimisme dalam Perspektif Islam

Optimisme adalah satu keyakinan bahwa kita mampu, dan itu yang membuat kita termotivasi untuk berusaha. Seperti dalam firman Allah SWT brikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

Janganlah kau bersikap lemah (pesimis), dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman (Q.S. Ali Imran:139).

Az-Zuhaili (2013) dalam tafsir Al-Munir surah Ali Imran ayat 139 mengatakan bahwa janganlah kalian wahai orang-orang mukmin menjadi lemah dan bersedih hati atas apa yang menimpa kalian dalam perang Uhud. Tidak sepatutnya kalian bersikap seperti itu. Karena kalian adalah orang-orang yang paling mulia dengan keimanan kalian, dan paling terhormat dengan adanya bantuan Allah dan harapan akan datangnya pertolongan dari-Nya, jika kalian

beriman kepada Allah dan percaya akan janji-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Di balik keberadaan dunia dan isinya yang terhampar luas, sesungguhnya terkandung banyak sekali harapan bagi umat manusia yang mau berfikir dan berbuat. Harapan ini melekat dengan beragam aspek kehidupan yang dijalani. Bahkan bagi orang-orang yang beriman, suatu harapan harus tetap melekat hingga akhir kehidupannya. Itulah harapan ketika hendak memasuki alam keabadian. Harapan (*ar-rajāʿ*) tidak boleh sirna selama manusia masih menjalani hidup. Ia harus tetap tumbuh seiring dengan rasa optimis (*tafāʿul*) dalam menghadapi kehidupan (az-Zuhaili, 2013).

Harapan adalah oksigen bagi jiwa yang menjalani kehidupan dengan penuh optimisme. Tanpa adanya kekuatan dari harapan dan optimisme, derasnya gelombang kehidupan akan menghanyutkan manusia dalam keputusasaan. Apalagi, keputusasaan, di samping melemahkan semangat berjuang, sifat ini bukanlah karakter dari hamba yang beriman (az-Zuhaili, 2013). dalam ayat lainnya Allah SWT berfirman berikut :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya :

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan

mengatakan: "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu (Q.S. Fushshilat : 30).

Az-Zuhaili (2013) dalam tafsir Al-Munir Surah Fushshilat ayat 30 mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Rabb kami adalah Allah, tidak ada Rabb bagi kami kecuali Allah," mereka istikamah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka para Malaikat turun kepada mereka saat mereka menghadapi ajal dengan mengatakan, "Jangan takut kepada kematian dan kejadian sesudahnya, jangan bersedih atas dunia yang kalian tinggalkan, berbahagialah dengan Surga yang dijanjikan kepada kalian di dunia karena iman dan amal saleh kalian.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Pengertian Harga Diri

Penghargaan diri (*self esteem*) adalah taraf / sederat seseorang menilai dirinya sendiri. Meski istilah penghargaan atau menghargai berkonotasi mengandung nilai positif, namun istilah kombinasi di sini mengacu kepada dimensi seutuhnya, dan taraf penghargaan diri bisa tinggi atau rendah. Lawan *Self Appraisal* yang di dalamnya tidak mengandung komponen penilaian (Reber, 2010). Penilaian diri tersebut terlihat dari penghargaan individu terhadap keberadaan dan kebermaknaan dirinya. Penghargaan akan diri merupakan sebuah persepsi evaluasi publik dari konsep diri (Sobur, 2003).

Lerner & Spainer (Ghufron, 2016) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang, Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya secara positif dan juga sebaliknya menghargai secara negatif. Mirels & McPeck (Ghufron, 2016) berpendapat bahwa harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian, yaitu pengertian yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga non-akademik.

Harga diri (*Self esteem*) adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Individu yang memiliki harga diri tinggi jika merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang kita anggap penting bagi harga diri kita sendiri, adapun harga diri individu bergantung pada prestasi belajar dan daya tarik fisik, sedangkan orang lain harga dirinya bergantung pada perasaan dicintai oleh Tuhan dan ketaatan pada norma moral. Dengan demikian, individu akan merasa harga dirinya tinggi ketika merasa pandai dan menarik, sedangkan yang lainnya merasa harga dirinya tinggi saat merasa menjadi orang yang bersusila. Orang yang menghargai dirinya secara umum memiliki harga diri tinggi cenderung menghargai penampilan, kemampuan, dan domain mereka yang lainnya (Myers, 2012).

Harga diri adalah penilaian individu (*self judgement*) terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Ada 2 macam penilaian diri, yaitu (1) *temporary* dan (2) *enduring*. Penilaian diri temporary menunjuk pada perilaku khusus dan situasi tertentu. Adapun penilaian diri enduring lebih berpusat dan berkaitan dengan self yang mencakup hasil dari berbagai

pengalaman hidup yang mendasar. Harga diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku yang ditampilkannya. Harga diri juga merupakan pengatur utama perilaku individu atau merupakan pemimpin bagi semua dorongan. Kekuatan pribadi, tindakan, dan integritas diri sangat bergantung kepadanya (Mahmud, 2010).

Adapun sumber-sumber terpenting dalam pembentukan dan perkembangan harga diri adalah pengalaman dalam keluarga, umpan balik terhadap performance dan perbandingan sosial. Coopersmith (Hudaniah, 2009) menyimpulkan ada 4 tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan harga diri : (1) Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami anak, (2) Menerapkan batasan-batasan jelas pada perilaku anak secara teguh dan konsisten, (3) Memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif, (4) bentuk disiplin yang tak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain.

2.2.2 Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (Ghufron, 2016) terdapat empat aspek dalam *self-esteem*, yaitu :

- a. Kekuatan (*Power*)
Kekuatan ialah terdapat kemampuan individu untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain, serta mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.
- b. Keberartian (*Significance*)
Keberartian merujuk pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh individu dari individu lain. Keberartian merupakan penghargaan dan minat dari lingkungan serta individu lain sebagai pertanda penerimaan atas popularitasnya ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik serta ada ketertarikan dari lingkungan terhadap individu.
- c. Kebajikan (*Virtue*)
Kebajikan adalah ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika dan agama, individu menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika dan agama.
- d. Kemampuan (*Competence*)
Kemampuan ialah adanya performansi yang tinggi atau sukses untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi. Keberhasilan mengerjakan berbagai pekerjaan atau tugas dengan baik.

Menurut Rosenberg (1965) aspek-aspek harga diri memiliki tiga aspek yaitu :

- a. *Physical Self-Esteem*, aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki individu.
- b. *Social Self-Esteem*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi.

- c. *Performance Self-Esteem*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu.

Adapun aspek harga diri yang dikemukakan oleh Michinton (Aisyah, 2015), yaitu :

1. Menerima, menghormati dan menghargai dirinya sendiri
2. Memegang kendali atas hidupnya sendiri
3. Toleransi terhadap orang lain
4. Merencanakan serta merealisasikan tujuan hidup secara optimal .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri berupa kemampuan individu untuk dapat mengatur tingkah laku diri sendiri, kemampuan individu dalam bersosialisasi, adanya performansi yang tinggi untuk sukses, dan adanya toleransi terhadap orang lain.

2.2.3 Ciri-ciri Harga Diri

Menurut Coopersmith (Susanto, 2018) ciri-ciri harga diri ada tiga jenis, yaitu harga diri tinggi, sedang, dan harga diri rendah. sebagai berikut :

a. Self-esteem Tinggi

Harga diri yang tinggi adalah individu yang memiliki penerimaan diri penghargaan diri yang positif. Dalam hal ini menjadi pribadi yang tegas dan bertindak efektif. Selain itu juga memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga dapat mengatasi kecemasan lebih baik.

Individu merasa puas dengan karakter dan kemampuan dirinya, sehinggalah penerimaan dan penghargaan diri yang positif akan memberikan rasa

aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu tersebut percaya pada persepsi diri sendiri dan tidak teraku pada kekurangan-kekurangan secara personal. Hal ini pula membuat individu yang memiliki harga diri tinggi tidak sensitif terhadap kritikan dari lingkungannya, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal atau nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya.

b. Self-esteem Sedang

Harga diri sedang tampaknya hidup dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Mereka merupakan individu yang cenderung merasa optimis, ekspresif, dan mampu menerima kritik. Tetapi dalam lingkungan sosialnya, individu memungkinkan untuk menjadi tergantung pada orang lain, sehingga menimbulkan rasa tidak aman bagi dirinya. Rasa tidak aman ini membuat individu menjadi jauh tidak aktif dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam mencari pengalaman-pengalaman sosial yang akan meningkatkan self-evaluation.

c. self-esteem Rendah

Individu yang memiliki harga diri rendah sangat bertolak belakang dengan individu yang memiliki harga diri tinggi. Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengespresikan diri, tidak mampu

mempertahankan diri sendiri, dan merasa selalu lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri.

Seseorang yang memiliki harga diri rendah berada dalam kondisi penolakan, ketidakpastian, tidak hormat, dan percaya dirinya berada dalam kondisi tidak berdaya. Selain itu juga individu merasa terisolasi, tidak dicintai, tidak mampu mengungkapkan dan membela diri sendiri, sehingga terlanjur lemah untuk menghadapi dan mengatasi kekurangan yang dimiliki.

Branden (Ghufron, 2016) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi, yaitu :

1. Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan.
2. Cenderung lebih berambisi.
3. Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil.
4. Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Berne dan Savary (Ghufron, 2016) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat yaitu :

1. Orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya.
2. Merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki.
3. Memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang.

4. Harga diri orang yang sehat ialah mampu untuk melihat diri sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang yang memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain.
5. Sebaliknya, orang yang merasa rendah diri, memiliki gambaran negatif pada diri sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, merasa tidak terancam, dan berhasil. Rasa rendah diri dan gambaran diri yang negatif tercermin pada orang-orang yang rendah kemampuan sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa ciri-ciri harga diri, yaitu dalam hal penerimaan diri yang positif, cenderung lebih berambisi, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, dan mampu melihat diri sendiri berharga.

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga diri

Monks (2004) menyebutkan bahwa ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* individu. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* :

- a. Faktor Internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi :
 - 1) Kondisi Fisik
Kondisi fisik atau penampilan diri merupakan penentu yang penting pada *self-esteem*. Penampilan mempengaruhi penilaian positif atau negatif individu lain terhadap diri.

2) Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir dan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Pada perbandingan beragam kelompok etnis, *self-esteem* perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

b. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama sebelum lingkungan sosial. Dalam lingkungan keluarga, jika individu tumbuh dengan pengasuhan yang tepat, kemungkinan individu mempelajari perilaku yang mendukung *self-esteem* yang lebih tinggi.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan *self-esteem*. Individu yang terpapar dengan lingkungan sosial yang baik, kemungkinan individu mempelajari perilaku yang mendukung *self-esteem* meningkat.

Menurut Coopersmith (1967) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, berikut faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri :

a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri (*Self Derogtrion*)

Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif. Individu yang memiliki *self-esteem* yang baik akan lebih menghargai, menerima, tidak menganggap

rendah akan dirinya, tetapi akan mengenali keterbatasan dan kekurangan dirinya dan memiliki harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Namun, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung akan menghindari hubungan sosial, tidak puas akan dirinya. Individu dengan *self-esteem* rendah sesungguhnya memerlukan dukungan.

b. Kepemimpinan atau Popularitas (*Leadership/Popularity*)

Keberartian diri atau penilaian individu diperoleh saat individu berada di lingkungan sosial yang memberikan tuntutan terhadap individu untuk berperilaku. Tuntutan yang diberikan yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi yang mengharuskan individu bersaing, individu akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa berpengaruh dan populer dirinya, pada situasi ini individu akan lebih mengenal dirinya, menjadi pemimpin serta menghindari persaingan.

c. Keluarga – Orang Tua (*Family – Parents*)

Faktor terbesar yang mempengaruhi *self-esteem* adalah keluarga dan orang tua, karena keluarga merupakan modal utama dalam proses peniruan. Perasaan dalam keluarga adalah nilai penting dalam mempengaruhi *self-esteem*.

d. Asertivitas – Kecemasan (*Assertiveness–Anxiety*)

Individu akan merasa kecewa bila tertolak di lingkungannya. Sebaliknya, individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, moral

dan sikap individu maupun lingkungan lain apabila dirinya diterima dan dihargai.

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri di antaranya :

1. Faktor Jenis Kelamin

Menurut Ancok, wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

2. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith, individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi Fisik

Adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki

harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik.

5. Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa pembentukan harga diri dimulai dari seseorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Sementara menurut Coopersmith (1967), ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirai, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan. (Ghufron, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri adalah faktor jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, penghargaan terhadap diri, dan kepemimpinan.

2.2.5 Harga Diri dalam Perspektif Islam

Harga diri atau *Self esteem* merupakan harta termahal yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan Firman Allah SWT berikut :

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُ^ط وَمَا لِلظَّالِمِينَ
مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya :

Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolongpun (Q.S. Ali Imran : 192).

Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir Surah (2013) Ali Imran ayat 192 mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam Neraka adalah orang yang Engkau hinakan dan Engkau permalukan. Dan orang-orang yang zalim itu kelak di hari Kiamat tidak akan mendapatkan penolong yang dapat melindungi mereka dari azab dan hukuman Allah.

Bagi orang-orang yang mulia siksaan fisik itu terletak pada nomor kesekian, namun siksaan yang paling dahsyat adalah ketika harga diri dijatuhkan. Bagi mereka yang merendahkan harga diri mereka, maka mereka telah meletakkan siksaan paling dahsyat pada dirinya. Sebaliknya, mereka yang meninggikan harga diri mereka, maka mereka termasuk orang-orang mulia yang memandang harga diri sebagai harta yang mahal dan sangat berharga (az-Zuhaili, 2013).

Seperti kisah Nabi Yusuf as yang menolak dibebaskan dari penjara. Yusuf as memberi syarat bahwa beliau akan keluar penjara asalkan masyarakat Mesir sudah tahu siapa yang bersalah dalam fitnah perselingkuhan dengan Zulaikha. Karena bagi beliau, harga diri jauh lebih penting dari kehidupan bebas diluar penjara (az-Zuhaili, 2013). Berikut Firman Allah SWT :

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتَنْتُونِي بِهِ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ
إِلَىٰ رَبِّكَ فَسَأَلَهُ مَا بَأُ الْمُسَوِّمَاتِ ۚ قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ
رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Artinya :

Raja berkata : "Bawalah dia kepadaku". Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf : "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka" (Q.S. Yusuf : 50)

Az-Zuhaili (2013) dalam tafsir Al-Munis Surah Yusuf ayat 50 mengatakan bahwa setelah mendengar takwil mimpi yang disampaikan oleh Yusuf as itu raja berkata kepada para pembantunya, "Keluarkan dia dari penjara dan bawalah dia kepadaku!" Dan ketika bertemu dengan utusan raja, Yusuf as berkata, "Kembalilah kepada tuan rajamu! Dan tanyakan padanya tentang wanita-wanita yang melukai tangan mereka masing-masing." Yusuf as ingin nama baiknya dipulihkan sebelum dia keluar dari penjara. "Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui apa yang telah

mereka berbuat terhadapku. Tidak ada sesuatupun dari peristiwa yang luput dari pengetahuan-Nya".

2.3 Hubungan Harga diri dengan Optimisme

Setiap manusia memiliki berbagai harapan untuk masa depan, agar harapan tersebut dapat dicapai maka setiap individu harus bekerja keras, tidak mudah putus asa, dan optimis terhadap apa yang sedang mereka jalankan untuk menempuh tujuan atau masa depan yang diinginkan. Untuk menumbuhkan sikap optimis individu harus memiliki harga diri.

Optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut datangnya pagi dengan suka cita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih realistis, dan menghilangkan rasa takut yang menyertai individu. Pemikiran optimis menentukan individu dalam menjalani kehidupan, memecahkan masalah dan penerimaan terhadap perubahan baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan dalam hidup (Ghufron, 2016). Mahasiswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Individu (mahasiswa) dengan sifat optimis yang tinggi cenderung lebih sehat karena memiliki keinginan untuk menjadi orang yang bisa menghasilkan sesuatu, memiliki harapan yang positif.

Menurut Seligman (2006), optimisme adalah keyakinan individu bahwa peristiwa buruk/kegagalan hanya bersifat sementara, tidak mempengaruhi aktivitas dan tidak mutlak disebabkan diri sendiri tetapi bisa situasi, nasib atau individu lain. Individu yang optimis menganggap kegagalan

disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah, sehingga dapat berhasil pada masa-masa mendatang. Individu yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggap berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tidak dapat diubah.

Seligman (2008) menyatakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu Optimisme. salah satu faktor Optimisme adalah harga diri (Seligman, 2008). Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Individu dengan harga diri rendah merupakan individu yang segan, malu, pendiam dan tidak kompetitif, individu ini percaya bahwa orang lain lebih baik dari dirinya sehingga individu dengan harga diri rendah memiliki perasaan negatif dan lebih mungkin menyerah pada tantangan. Sebaliknya, individu dengan harga diri tinggi memiliki gambaran atau penilaian diri yang baik dan percaya akan dirinya baik, dapat diandalkan, pekerja keras, jujur dan bersahabat dengan individu lain (Mahmud, 2010).

Pendapat lain yang mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi optimisme yaitu faktor egosentris dan faktor etnosentris. Faktor egosentris yaitu

berupa sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain, salah satunya adalah harga diri (*self esteem*). Heatherton & Wyland (2003) menyatakan harga diri adalah respon emosional dari pengalaman orang lain sebagai perenungan dan evaluasi mengenai berbagai hal tentang diri mereka sendiri. Evaluasi mengenai diri sendiri dalam bentuk positif inilah yang nantinya dapat membuat dirinya menjadi optimis dalam hal kegiatan apapun.

Harga diri adalah hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi diri positif atau negatif (Marwati, 2016).

Harga diri (*self esteem*) merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita. Individu yang memiliki harga diri rendah merasakan dirinya kurang yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Maka perlu nya individu memiliki optimisme yang tinggi atau cara pandang individu bahwa peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupannya hanya bersifat sementara dan meyakini kemampuannya untuk mengatasi. Sehingga tidak mempengaruhi semua aktivitas dan mutlak tidak

disebabkan diri sendiri tetapi bisa jadi oleh nasib, situasi, atau orang lain (Koentjoro, 2002).

Harga diri adalah komponen evaluatif yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang (Worchel, 2000). Individu yang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya lebih percaya diri dalam menentukan sikap apa yang harus dilakukan. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan tingkat optimisme seseorang.

Harga diri menjadi aspek yang penting dalam pembentukan kepribadian diri individu, apabila individu tidak bisa menghargai dirinya sendiri, akan sulit baginya untuk bisa menghargai orang sekitarnya.. Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna bagi orang lain. Meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Terpenuhinya kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap optimis. Sebaliknya, apabila kebutuhan harga diri ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif.

Optimisme apabila dikaitkan dengan harga diri maka individu yang memiliki harga diri tinggi merasa yakin, mampu, layak dan cenderung memiliki optimisme yang tinggi begitupun sebaliknya, hal ini menunjukkan peran harga diri terhadap optimisme individu. Optimisme individu ditentukan oleh tingkat harga dirinya. Tingkat harga diri individu diperoleh dari aspek-aspek harga diri yang dimiliki. Aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri dapat digunakan untuk memprediksi tinggi atau rendahnya harga

diri individu. Berikut aspek-aspek harga diri yaitu kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan yang mungkin berhubungan dengan optimisme (Coopersmith, 1967).

Menurut Berne dan Savary (Ghufron, 2016) ciri-ciri perilaku individu dengan harga diri tinggi yakni mampu melihat dirinya berharga, berkemampuan, dan mengenal diri sendiri dengan segala keterbatas. Hal ini senada dengan hasil penelitian Aisyah,dkk (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan optimisme masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self-esteem* pada subjek peneliti, dan tingkat optimisme pada masa depan pada subjek juga tergolong tinggi. sebaliknya, semakin rendah tingkat *self-esteem* pada subjek peneliti, maka tingkat optimisme pada masa depan subjek juga tergolong rendah.

Selanjutnya, Putri,dkk (2015) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *self esteem* dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada *fresh graduate*. Semakin positif *self esteem*, maka akan semakin tinggi optimisme meraih optimisme meraih kesuksesan karir. Sebaliknya, semakin negatif *self esteem*, maka akan semakin rendah optimisme meraih kesuksesan karir.

Kemudian, Noordjanah (2013) Adanya hubungan antara harga diri dan optimisme dengan motivasi belajar, semakin tinggi harga diri siswa semakin tinggi pula motivasi belajarnya, dan ada hubungan antara optimisme dengan motivasi belajar, semakin tinggi rasa optimisme siswa akan semakin tinggi pula motivasi belajar mereka. Selain itu, ia berpendapat bahwa prestasi akademik yang dimiliki siswa optimis lebih baik dari pada siswa yang pesimis.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki hubungan dengan optimisme. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi maka tingkat optimisme pada individu pun juga tergolong tinggi.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan antara harga diri dan optimisme pada Mahasiswa jurusan manajemen Universitas Muhammadiyah Palembang.

